

Galam

Tanaman indikator lain di lahan pasang surut yang berpirit adalah galam *Melaleuca leucadendron*. Di saat tanaman lain merana di lahan rawa pasang surut yang tergenang, galam justru tumbuh sangat subur. Itu karena galam adaptif dengan kondisi tanah masam dengan pH 3-4. Ia bahkan dapat mendominasi lahan pasang surut menjadi hutan galam karena tanaman lain tak berdaya bersaing dengannya. Galam juga menyenangi kondisi lahan berair macak-macam sehingga anakan yang muncul dari tunas dan biji tumbuh merajalela.



Galam sangat dibutuhkan masyarakat rawa. Ia termasuk sumber kayu bakar. Bahkan galam besar yang tua menjadi tiang sementara untuk membangun gedung bertingkat yang dicor. Ia juga menjadi tiang pancang atau patok untuk dasar bangunan gedung berawa. Di Vietnam, galam dibudidayakan secara komersial karena bernilai ekonomi tinggi tanpa perlu input budidaya tinggi. Di Indonesia galam tumbuh alami. Baru belakangan petani transmigrasi yang gagal menanam tanaman pangan melirikinya sebagai tanaman kayu budidaya.

Kini galam yang dulu diambil secara bebas mulai diusahakan sebagai sumber pendapatan keluarga. Harga 1 batang (balok) galam ukuran 3-4 m antara Rp. 5.000-10.000, tergantung ukuran diameter dan panjang. Kayu galam yang berukuran kecil untuk pagar dijual Rp. 2.000-5.000, sedangkan yang digunakan untuk tiang bangunan dijual seharga Rp. 7.500-10.000/batang.

Belakangan beberapa pengrajin mulai memanfaatkan kayu galam sebagai bahan baku meubel seperti kursi tamu. Tekstur yang cantik dapat menjadi ciri khas unik kerajinan daerah rawa. (**Destika Cahyana, SP, destika_cahyana@yahoo.com**)